

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menjalankan Peran Sebagai *Peer Educator*

Analysis of Supporting and Inhibiting Factors in Carrying Out the Role as a Peer Educator

Ira Nurmala^{1*}, Muthmainnah¹, Riris Diana Rachmayanti¹, Yuli Puspita Devi^{1,2}¹Departemen Epidemiologi, Biostatistika, Kependudukan dan Promosi Kesehatan Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga²Departemen Biostatistika dan Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia*Korespondensi Penulis : iranurmala@fkm.unair.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Program *peer educator* yang berada di berbagai sekolah Kota Surabaya menjadi suatu program inovasi untuk meningkatkan penerimaan dan keterlibatan remaja dalam menghadapi permasalahan teman sebaya, khususnya pada permasalahan penyalahgunaan narkoba.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung serta penghambat *peer educator* dalam pelaksanaan program *peer educator*.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di Sekolah Menengah Atas wilayah Surabaya yang terdiri dari 8 Sekolah Negeri dan 2 Sekolah Swasta. Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 48 *peer educator*. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan karena beberapa sekolah tersebut sudah terdapat *peer educator*. Penggalan data dilakukan melalui *In-depth Interview*, *Focus Group Discussion* (FGD) serta observasi. Analisis data menggunakan studi deskriptif dengan prosedur reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil: Hasil dari wawancara, FGD, maupun observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada pihak sekolah menyatakan bahwa *peer educator* dalam menjalankan perannya masih minim terhadap dukungan, baik sekolah maupun pemerintah yang pada akhirnya hal tersebut menjadi penghambat bagi *peer educator*.

Kesimpulan: Faktor penghambat yang dirasakan oleh siswa sebagai *peer educator* karena dukungan berupa fasilitas dari sekolah belum berjalan efektif, dan juga pemerintah yang dulu membawahi program ini sudah tidak lagi memberikan umpan balik sehingga hal tersebut menjadi faktor utama dalam menghambat peran siswa sebagai *peer educator*.

Kata Kunci: *Peer Educator*; Program; Penyalahgunaan Zat; Siswa Sekolah Menengah Atas; Kesehatan Masyarakat

Abstract

Introduction: The *peer educator* program in various schools in the city of Surabaya has become an innovation program to increase acceptance and involvement of adolescents in dealing with peer problems, especially drug abuse problems.

Objectives: To find out what factors are supporting and inhibiting *peer educators* in implementing the *peer educator* program.

Methods: The research location is in the high school area of Surabaya which consists of 8 public schools and 2 private schools. The number of informants in this study were 48 *peer educators*. The location selection was based on the fact that some of these schools already had *peer educators*. Data mining was carried out through *In-depth Interview*, *Focus Group Discussion* (FGD) and observation. Data analysis used a descriptive study with data reduction procedures, data presentation and conclusion drawing.

Results: The results from interviews, FGDs, and observations made by researchers to the school stated that the *peer educator* in carrying out its role was still minimal in support of both schools and the government which in the end became an obstacle for the *peer educator*.

Conclusion: The inhibiting factor felt by students as *peer educators* was because the support in the form of facilities from the school had not been effective, and also the government which used to oversee this program no longer provided feedback so that it became the main factor in inhibiting the role of students as *peer educators*.

Keywords: Program; Substance Abuse; High School Students; ProgramPolicy; Public Health

PENDAHULUAN

Angka penyalahgunaan narkoba masih menjadi perhatian dunia. Prevalensi penyalahgunaan narkotika sejumlah 4.098.029 orang dari total populasi penduduk Indonesia (berusia 10-59 tahun), yang dijelaskan dalam penelitian BNN bekerjasama dengan Puslitkes-UI tahun 2015 (1). Diperkirakan angka kematian pada usia 15 tahun mencapai 104.000 orang dan usia 64 tahun sebanyak 263.000 orang. Hal tersebut menjadi suatu ancaman bagi generasi muda sebagai penerus bangsa. Portal Indonesia News pada tahun 2015 menyatakan bahwa pengguna yang meninggal mengalami overdosis karena adanya gaya hidup yang salah di masyarakat.

Sasaran pengedar dalam mempengaruhi masyarakat semakin mudah karena akses dalam mendistribusikan barang ilegal tersebut. Remaja sering kali menjadi sasaran, sehingga perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah setempat. Berdasarkan Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jatim bahwa pada tahun 2010 ada 2.986 kasus, kemudian di tahun 2011 mengalami peningkatan kasus yaitu 3.008 kasus (2). Dalam hal ini, khususnya pelajar harus mampu membentengi diri dari ancaman penyalahgunaan narkoba dengan adanya penguatan sosial. Pentingnya penguatan diantara komunitas lingkungan pendidikan harus didukung dengan berbagai upaya program pemerintah (3). Salah satu program yang dapat dilakukan yaitu penerapan *peer educator* berbasis pelajar.

Pada tahun 2014 Dinas Pendidikan Kota Surabaya menyelenggarakan program *peer educator* yang diterapkan pada beberapa Sekolah Menengah Atas di Surabaya. Program tersebut dibuat atas asumsi bahwa dengan adanya pembentukan dan pelatihan konselor sebaya, dapat menjadi suatu upaya dalam membentengi anak atau remaja dari pengaruh bahaya narkoba (4). Berdasarkan informasi yang didapatkan dari guru pembimbing *peer educator* yang ada di sekolah bahwa program tersebut hanya berlangsung selama satu tahun. Kemudian setelah itu tidak lagi ada tindak lanjut dari pihak instansi, sehingga program *peer educator* yang masih berjalan merupakan program lanjutan dan atas inisiatif dari pihak sekolah. Dengan demikian program *peer educator* yang ada pada tiap sekolah pelaksanaannya menjadi berbeda karena sudah tidak ada arahan dari pihak pemerintah (5). Hal tersebut menjadi salah satu hambatan yang mempengaruhi peranan siswa sebagai *peer educator*.

Sekolah memutuskan untuk melanjutkan program tersebut dengan alasan bahwa melalui teman sebaya, individu belajar merumuskan dan mengungkapkan pendapat, menghargai sudut pandang sebaya, merundingkan solusi atas perselisihan secara kooperatif, dan mengubah perilaku yang diterima oleh sebaya (6). Selain itu mereka juga akan menjadi pengamat yang tajam terhadap minat dan prespektif sebaya dalam mengintegrasikan diri secara utuh dalam aktivitas sebaya. Melalui teman sebaya, remaja belajar menjadi *educator* yang terampil dan sensitif dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba (7). Sarana dan prasarana sangatlah dibutuhkan sebagai salah satu penunjang *peer educator* dalam mempelajari banyak hal terkait bahaya penyalahgunaan narkoba (8). Berdasarkan hasil wawancara bersama guru yang menangani *peer educator* di Sekolah Menengah Atas Surabaya bahwa sarana dan prasarana yang ada lebih banyak dari pihak sekolah, sedangkan pihak luar masih belum berjalan secara konsisten.

Berdasarkan latarbelakang diatas dapat disimpulkan bahwa belum ada yang secara intensif menanyakan kepada peran *educator* remaja mengenai pengalaman mereka selama menjadi *peer educator*. Hal ini disebabkan oleh konsep *peer educator* yang masih sebatas dijalankan namun belum banyak yang mengevaluasi terutama dari sisi *peer educator* remaja. Oleh karena itu, peneliti ingin mengevaluasi bentuk dukungan apa saja yang sudah didapatkan oleh *peer educator* dan hambatan yang mempengaruhi peran remaja sebagai *peer educator* di lingkungan sekolah.

METODE

Desain

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus, yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (9). Peneliti mendeskripsi dengan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian Studi Kasus menggali informasi secara mendalam untuk memperoleh gambaran yang utuh dari suatu kejadian, yang berarti data yang dikumpulkan dalam studi dipelajari sebagai suatu keseluruhan, utuh yang terintegrasi.

Lokasi Penelitian dan Informan

Penelitian ini dilaksanakan di 10 Sekolah Menengah Atas Surabaya yang tersebar secara merata pada 5 wilayah (Surabaya bagian pusat, barat, timur, utara, dan selatan). Pengambilan data dilakukan dengan lokasi penelitian berada di Sekolah Menengah Atas wilayah Surabaya yang terdiri dari 8 Sekolah Negeri dan 2 Sekolah Swasta. Informan dalam penelitian ini adalah siswa yang diidentifikasi oleh guru BK sebagai *peer-educator* sekolah. Total informan pada penelitian ini sebanyak 48 informan. Pengambilan data primer yang digunakan oleh

peneliti adalah *in-depth interview*, *focus group discussion* (FGD), dan juga observasi. Ketentuan dalam pengambilan data yaitu apabila di sekolah sasaran jumlah *peer-educator* kurang dari 6 orang maka peneliti melakukan *in-depth interview*, namun apabila di sekolah sasaran jumlah *peer-educator* lebih dari 6 orang maka peneliti melakukan *Focus Group Discussion* untuk memperoleh data.

Siswa yang menjadi *peer educator* merupakan informan kunci dalam penelitian ini. Selain melakukan wawancara, FGD dan observasi pada *peer educator*, peneliti juga melakukan wawancara pada guru Bimbingan Konseling serta petugas UKS di Sekolah sebagai pengambilan data sekunder. Penentuan informan dilakukan dengan memilih siswa yang diidentifikasi sebagai *peer-educator* oleh guru BK di setiap sekolah.

Tempat penelitian dilakukan di masing-masing sekolah yang sebelumnya telah melalui proses perizinan dari pihak sekolah. Pelaksanaan pengambilan data dilakukan saat waktu istirahat. Sebelum dilakukannya kegiatan FGD dan wawancara, peneliti memberikan *informed consent* sebagai bentuk persetujuan dari pihak informan. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada informan apabila ada pertanyaan yang ingin diajukan pada peneliti. Selama proses wawancara dan FGD, peneliti juga membuat catatan lapangan yang dikumpulkan berdasarkan pengamatan saat interaksi berlangsung. Sedangkan pengamatan terhadap media promosi kesehatan di lingkungan sekolah seperti poster pencegahan penyalahgunaan narkoba dilakukan dengan observasi.

Pengumpulan Data

Wawancara yang dilakukan peneliti menggunakan pertanyaan terbuka. Peneliti berusaha menggali informasi terhadap jawaban yang informan berikan. Begitu halnya dengan FGD, peneliti mencoba menetralkan kondisi sehingga setiap jawaban informan yang beragam dapat saling melengkapi informasi yang akan didapatkan.

Selama proses wawancara dan FGD, peneliti menyiapkan tape *recorder* sebagai alat bantu dalam pengambilan data. Posisi tape *recorder* juga telah diletakkan dengan baik untuk merekam dengan jelas semua percakapan selama wawancara dan FGD. Peneliti melakukan wawancara dengan jarak yang sekitar 50-100 cm untuk memastikan bahwa tape *recorder* dapat merekam percakapan dengan jelas. Sedangkan FGD dilakukan dengan posisi melingkar dan memberikan kesempatan menjawab pertanyaan yang diajukan secara bergantian.

Ketika informan menjawab pertanyaan yang diajukan, peneliti berusaha untuk tidak memberikan penilaian berdasarkan pemahaman atau persepsi. Proses wawancara dan FGD kurang lebih 30-45 menit. Penelitian ini dihentikan ketika informasi yang diperlukan diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dengan nomor referensi: 940-KEPK

Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Seiddel (1998) yaitu mencatat hasil catatan lapangan dengan memberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, serta mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya (10).

Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban informan setelah diwawancarai kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, hingga diperoleh data yang dianggap tercukupi untuk menjawab tujuan penelitian. Terdapat empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu pengumpulan kategori, interpretasi langsung, peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori, dan peneliti akan mengembangkan hasil data yang didapatkan untuk menyimpulkan hasil penelitian (11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan juga FGD bersama siswa sebagai *peer educator*, didapatkan hasil bahwa terbentuknya *peer educator* tersebut merupakan suatu kegiatan yang melanjutkan tugas dari senior mereka yang dulunya dibentuk oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Namun, setelah sudah tidak ada lagi program tersebut dari Pemerintah, siswa berinisiatif melanjutkan program tersebut. Tiap sekolah dalam memilih siswa sebagai *peer educator* pun beragam. Ada yang dibentuk karena siswa tersebut aktif dalam organisasi, ada pula yang dipilih berdasarkan hasil seleksi, bahkan ada juga yang diajak oleh salah satu teman yang telah menjadi *peer educator*.

Ini seperti seleksi dari sekolah-sekolah terlebih dahulu, jadi dari sekolah memilih mana yang kira-kira anak itu mampu untuk menjadi duta kesehatan, diantaranya dari segi prestasinya segi kecakapannya berbicara, dari segi pengetahuannya juga. [Student 1]

Awalnya jadi konselor sebaya disekolah itu diajak temen, nah ayo ikut konselor sebaya apa itu konselor sebaya ya pokoknya tempat curhatnya anak-anak gitu lah. [Student 2]

Jadi sebenarnya dari awal itu itungannya dadakan sih ya awal itu. Tiba-tiba ditunjuk sama guru pembimbingnya PMR, saya sama teman saya itu tadi ditunjuk buat ikut kayak seleksinya gitu. [Student 3]

Dalam menjalankan perannya sebagai peer educator, siswa menyatakan bahwa dukungan dari sekolah memang sudah ada. Beberapa sekolah sering melakukan operasi razia kepada siswa. Dukungan tersebut belum sepenuhnya tertuju pada peer educator. Beberapa peer educator yang ada di berbagai sekolah menyatakan dukungan tersebut lebih mengarah kepada pencegahan penyalahgunaan narkoba pada seluruh siswa.

Kalau sekolah sih mendukung, cuman kayak ke anak-anak sendiri pun bingung [...] kayak kita itu harus dituntun ke tupoksinya [Student 4]

Ya keliling kalau misal sudah ketahuan ya diciduk [Student 5]

Namun ada juga peer educator yang menyatakan bahwa sekolah masih kurang dalam memberikan dukungan.

Ya sebenarnya sudah mendukung tapi masih kurang lah, kalau masalah dana masih kurang. [Student 6]

Ya kurang diperhatikan gitu [Student 7]

Selain itu bentuk dukungan lainnya yang diberikan oleh pihak sekolah menginfokan apabila ada seminar mengenai penyalahgunaan narkoba. Meskipun program tersebut tidak terfokus pada kegiatan peer educator, namun peer educator merasa bahwa hal itu merupakan salah satu upaya mencegah siswa-siswi dalam masalah narkoba.

[...] kalau sekarang sekolah kurang (mendukung) karena anaknya juga kurang tapi kalau ada info seminar lomba gitu sekolah pasti ngasih tau [Student 8]

Ya tambahan informasi, ya kayak dapat undangan untuk dikirim ke acara Dewan SBH Sementara gitu [Student 9]

Faktor pendukung lainnya yang disediakan oleh sekolah yaitu media promosi kesehatan seperti adanya poster dan banner anti narkoba sudah ada pada beberapa sekolah.

Kalau poster-poster ada, ya kalau penyuluhan dari polisi itu ada [Student 10]

Dibalik dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah, peer educator masih merasakan hambatan yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang peer educator bahwa terkadang mereka mengalami kesulitan saat melakukan konseling yang terkadang masalah tersebut belum pernah peer educator alami.

Kendalanya sih ya gitu, ada anak yang curhat tentang pacar mereka gitu, aku cuman bilang aku nggak bisa ngasih solusi banyak-banyak kan aku kan belum berpengalaman, terus yaapa sih konselor kok kayak gitu ya kayak gitu aja sih [Student 2]

[...] Hambatan administrasi itu pasti awalnya ada secara administrasi, untuk secara sosial temen-temen pasti awalnya juga "kon iku lapo?" ("kamu itu ngapain?") dan sebagainya, jadi ada pandangan-pandangan lain seperti itu, ada batasan-batasan seperti itu, ya kita pelan-pelan lah untuk mengubah paradigma [Student 11]

Adapun peer educator yang merasakan bahwa hambatannya adalah kesulitan dalam membagi waktu. Ketika ada kegiatan penyuluhan yang harus mengirimkan peer educator, otomatis harus meninggalkan pelajaran.

Kalau saya hambatannya pembagian waktu. [Student 1]

Hambatan lainnya juga dirasakan oleh peer educator yang ketika mengadakan acara membutuhkan persiapan yang matang, sedangkan waktu yang dimiliki oleh peer educator terbatas.

Ya sih memberikan informasi ke teman misal mau mengadakan seminar yang besar itu hambatannya perlu banyak persiapan sedangkan waktu kita juga kurang banyak [Student 8]

Selain adanya faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan, peer educator memiliki harapan kepada pihak sekolah dan juga pemerintah agar program peer educator bisa berjalan lebih maksimal.

Kepada pihak sekolah harapannya program peer education lebih ditertibkan lagi pelaksanaannya dan juga menetapkan peraturan disekolah agar siswa lebih disiplin. Selain itu peer educator juga berharap program peer educator ada di setiap sekolah.

Sedangkan kepada pihak pemerintah harus lebih gencar lagi dalam memperhatikan permasalahan narkoba pada remaja.

Kalau menurutku sih lebih ditingkatin keamanan, maksudnya ketertiban keamanan sekolahnya sih. Terus kayak anak-anaknya itu lebih di disiplin. [...] Itu kayak lebih mending dihukum seberat-beratnya biar anak itu jera. [...] soalnya pemerintah kan juga soalnya kayak halah wis narkoba wis akeh wes jarno kayak gitu lo (yang narkoba sudah banyak jadi dibiarkan saja), kayak kurang peduli gitu sama remaja yang sekarang. Padahal mereka juga butuh remaja yang sekarang gitu [Student 12]

Utamanya sih lebih peka ya, dari pendekatan tadinya kan perlu melakukan pendekatan lagi secara rinci. Soalnya kan nggak bisa kalau udah ketahuan baru langsung ditindak akan juga susah. Jadi harus ada kayak peer educator tadi sih, lebih dibanyakin lagi kalau bisa [Student 9]

Selain itu diungkapkan juga oleh peer educator bahwa harapannya pemerintah dapat melakukan pengkaderan pada anak SMA dengan memilih anak yang berkompetan agar penyampaiannya lebih efektif.

Itu sih lebih memberikan pendidikan buat lebih banyak anak SMA terutama mengkader anak SMA yang mau berpartisipasi atau mau membantu. Kan kalau semakin banyak yang tahu semakin banyak yang menyampaikan bahayanya otomatis akan lebih mudah untuk dicegah dan lebih efektif juga. Kalau sedikit itu lebih susah misal hanya 10 orang untuk menghandle 300 siswa itu susah juga. [Student 1]

Selain itu untuk pihak sekolah juga lebih bersinergi dengan pihak pemerintah agar dapat lebih memproteksi siswa-siswi yang mendekati atau bahkan sudah terjerumus penyalahgunaan narkoba.

kalau buat sekolah kita kan mungkin kadang nggak tau, anaknya yang mana tapi mungkin makek (pengguna) soalnya kayak mereka jarang masuk, buat sekolah banyak ditingkatkan penyuluhannya jadi kepolisian, dinkes, dan BNN nya langsung buat sekolah untuk pencegahan narkobanya [Student 10]

Adapun harapan lainnya kepada pihak pemerintah yaitu dengan membuat program berbasis remaja agar tidak ada niat remaja untuk melakukan penyalahgunaan narkoba.

Ya emm, ga terlalu berhubungan sih, tapi kayak ya apa ya mengurangi sistem yang bikin orang-orang di negara ini bener-bener tidak konsumtif [Student 11]

Program *peer educator* di Surabaya didukung oleh guru pendamping *peer educator* atau yang dikenal dengan guru Bimbingan Konseling (BK). Pada tahun 2014, Dinas Pendidikan Kota Surabaya membuat program *peer educator* pada beberapa sekolah terpilih. Namun, seiring berjalannya waktu program tersebut tidak lagi berjalan karena adanya peralihan kebijakan dari struktur pemerintahan yang sekarang dipegang oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Sampai saat ini belum ada lagi program peer education yang bersumber dari Dinas Pendidikan Provinsi, sehingga berjalannya program *peer educator* yang ada merupakan inisiatif dari pihak sekolah dan juga keinginan siswa (5).

Guru BK lainnya menambahkan bahwa ketika program tersebut masih dibawah nanungan Dinas Pendidikan Kota, pelatihan untuk siswa sebagai peer educator gencar dilakukan. Sehingga, ketika program ini tidak lagi terikat pada pemerintah, pelatihan untuk peer educator menjadi minim karena sumber dana dari sekolah yang terbatas (4).

Guru BK mengungkapkan bahwa meskipun saat ini pemerintah sudah tidak memberikan program peer educator secara terstruktur, bukan berarti dukungan dari pihak sekolah kepada siswa tidak ada. Sekolah memberikan apresiasi kepada siswa yang masih berinisiatif untuk menjadi peer educator, selain itu ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR dan Pramuka yang juga menerapkan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Guru BK juga menyatakan bahwa sekolah bekerjasama dengan pihak PLATO Surabaya (*Powering and Learning*

through Assistance, Training, Organizing) yang merupakan lembaga dalam bidang pengembangan diri dan pemberdayaan masyarakat. Tujuannya agar peer educator dapat belajar lebih dalam mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba yang ada di lingkungan Pendidikan, karena peer educator merupakan fasilitator yang dapat mencegah teman sebaya agar tidak terjerumus didalamnya (6).

Sekolah juga memberikan fasilitas waktu dan tempat bagi instansi luar seperti BNN dan kepolisian apabila ada penyuluhan mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba. Apabila memperingati acara Besar seperti peringatan Hari Kemerdekaan atau lainnya, sekolah yang meminta kepada pihak luar untuk memberi penyuluhan mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba (8).

Namun, adanya dukungan dan fasilitas yang diberikan sekolah tidak bisa sepenuhnya memenuhi adanya program *peer educator*. Guru BK menjelaskan bahwa dana sekolah sangatlah terbatas dan siswa sebagai *peer educator* seharusnya mendapatkan pelatihan yang dilakukan secara berkesinambungan. Mengingat penyalahgunaan narkoba kini dapat masuk dari berbagai macam cara, sehingga siswa sebagai peer educator harus mendapat penguatan sosial yang dibawah langsung oleh pemerintah (12).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa program pelayanan kesehatan remaja yang dibuat pemerintah masih belum memenuhi kebutuhan remaja (13). Adanya dukungan informatif yang diberikan oleh *stakeholder* bertujuan untuk memperluas wawasan dan pemahaman *peer educator* terhadap masalah yang dihadapi. Informasi tersebut mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik terkait penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramadani (2017) bahwa pemberian informasi yang dilakukan secara kontinyu tentang penyalahgunaan narkoba dan dampaknya bagi pecandu melalui penyuluhan akan meningkatkan peran dari pemberi layanan konseling (14).

Remaja merupakan penggerak utama dalam pelaksanaan dan pengembangan program kesehatan remaja (15). Namun, banyak remaja yang masih belum mengetahui tentang program *peer educator* khususnya di Surabaya (16). Studi sebelumnya di Surabaya menyatakan bahwa pengalaman masa lalu pendidik sebaya antara lain menjadi konselor sebaya dalam pencegahan narkoba, pernah mengikuti komunitas anti narkoba, dan pengalaman mengikuti sosialisasi atau penyuluhan selama di SMP menjadi salah satu sumber efikasi diri untuk menjalankan peran dan kewajiban dalam upaya mencegah penyalahgunaan narkoba (17). Oleh karena itu, dengan identifikasi faktor penghambat dan pendukung program *peer educator* diharapkan dapat mengevaluasi program *peer educator* dalam upaya mencegah perilaku berisiko pada remaja khususnya narkoba (18–20).

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan program *peer educator* diantaranya adalah menurunnya kebijakan dalam implementasi program *peer educator* di sekolah, keterbatasan kemampuan siswa dalam melakukan konseling, serta manajemen waktu yang masih belum teratur antara kegiatan *peer educator* dan pelajaran. Selain itu, diharapkan program *peer education* mendapatkan bimbingan secara rutin sebagai salah satu pendukung agar peran *peer educator* dapat berjalan secara maksimal.

SARAN

Peneliti juga berharap bahwa penyuluhan yang selama ini ada tidak hanya diberikan kepada siswa, melainkan juga untuk orang tua atau wali murid sehingga terciptanya kerjasama yang baik dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui program *peer-education*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terima Kasih kepada Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan pendanaan (Nomor Kontrak: 7503/UN3.1.10/PT/2021), kepada pihak sekolah dari Sekolah Menengah Atas di Kota Surabaya yang telah memberikan izin atas berlangsungnya penelitian ini, kepada informan yang dengan senang hati berbagi pengalaman mereka tentang program peer educator, dan kepada asisten peneliti (Ms Elisa Dwi Pertiwi).

DAFTAR PUSTAKA

1. BNN, Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. Ringkasan Eksekutif Hasil Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di 18 Provinsi Tahun 2016. 2017;
2. National Narcotics Agency. National Survey of Drug Abuse in 34 Provinces in 2017. Vol. 2, Jurnal Data Puslitdatin 2017. 2017.
3. Muthmainnah, Jati SP, Suryoputro A. Stakeholder Pemerintah Sebagai Prime Mover Keberhasilan Jejaring Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja. J Promosi Kesehat Indones. 2016;9(1):45–55.
4. Nurmala I, Pertiwi ED, Muthmainnah, Rachmayanti RD. Teacher's Perception of Stakeholder Support in the Peer Education Program about Drug Abuse Prevention. Indian J Public Heal Res Dev. 2019;10(3):514–

- 8.
5. Nurmala I, Pertiwi ED, Muthmainnah M, Rachmayanti RD, Devi YP, Harris N, et al. Peer-to-peer education to prevent drug use: A qualitative analysis of the perspectives of student peer educators from Surabaya, Indonesia. *Heal Promot J Aust*. 2020;
6. Nurmala I, Pertiwi ED, Devi YP, Muthmainnah, R RD. Perception of Roles as Peer Educators in High Schools to Prevent Drug Abuse among Adolescents. *Indian J Forensic Med Toxicol*. 2020;14(1):1362–6.
7. Santrock JW. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta: PT. Erlangga; 2007.
8. Nurmala I, Muthmainnah, Rachmayanti RD, Pertiwi ED. What are the roles of teachers for drug abuse prevention? *Opcion*. 2019;35(24):1044–57.
9. Moeloeng LJ. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT.Remaja Rosdakarya; 2006.
10. Seidel J V. Appendix E : Qualitative Data Analysis QDA : A Model of the Process Noticing , Collecting , Thinking about Things. 1998;(c):1–15.
11. Creswell JW. *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications Inc; 1998.
12. Muthmainnah, Nurmala, I Siswantara, P Hargono, R Harris, N Devi, Y.P A, K, D.N Fitriani, H U. Power-Attitude-Interest of Stakeholders in Developing Adolescent Health Promotion Media. *Power-Attitude-Interest Stakeholders Dev Adolesc Heal Promot Media Int J Innov Creat Chang*. 2020;11.
13. Muthmainnah, Nurmala, I Siswantara, P R, R, D P, E Y. Mixed Methods: Expectations Versus Facts on the Implementation of Adolescent care Health Service. *Indian J Public Heal Res Dev*. 2019;10:504–8.
14. Sartika R. *Perilaku Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi Pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi-Selatan Tahun 2016*. UIN ALAUDIN, Makassar; 2017.
15. Siswantara P, Soedirham O, Muthmainnah M. Remaja Sebagai Penggerak Utama dalam Implementasi Program Kesehatan Remaja. *J Manaj Kesehat Indones*. 2019;7:55–66.
16. Nurmala I, Muthmainnah, Rachmayanti RD, Pertiwi ED. Gender and norms related to an intention for participating in counseling sessions by peer educator. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Polit*. 2019;32(1):105–13.
17. Wahyuningtyas DT, Nurilla RD. The Self-Efficacy Source of High Schools' Anti-Drugs Abuse Cadres in Surabaya, Indonesia. *J PROMKES*. 2021;9(1):1.
18. Devi YP, Ekoriano M, Sari DP, Muthmainnah M. Factors associated with adolescent birth in Indonesia: a national survey. *Rural Remote Health*. 2022;22(2):1–11.
19. Nurmala I, Ahiyanasari CE, Muthmainnah, Wulandari A, Devi YP, Pathak R, et al. Emerging premarital sexual behavior among adolescent in indonesia: The impact of knowledge, experience, and media use to attitudes. *Indian J Forensic Med Toxicol*. 2020;14(4):2864–70.
20. Nurmala I, Ahiyanasari CE, Wulandari A, Pertiwi ED. Premarital Sex Behavior Among Adolescent : The Influence of Subjective Norms and Perceived Behavioral Control Toward Attitudes of High School Student. *Malaysian J Med Heal Sci*. 2019;15(3):110–6.